

## Hubungan Antar Agama menurut Al-Quran dan Hadis

**Marzatillah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Abd. Wahid**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: marzatillah@gmail.com

**Abstract:** Sensitive issues that occur today are the relationship between religions that are not harmonious, the birth of Islamophobia among non-Muslims has given birth to a negative stigma against Islam, this is due to their misunderstanding of the teachings of Islam. This condition has resulted in disharmony in the social life of the community and even the emergence of hostility. This paper seeks to clarify the misunderstanding of non-Muslims toward Islam by explaining the concept of tolerance in the Qur'an and the Sunnah of the Prophet. The results of the study show that in terms of humanity, Islam is very tolerant and upholds human values, while in matters of religious belief, Islam provides limits so that it does not fall into shirk because it is a big sin that is not forgiven by Allah swt.

**Keywords:** *Tolerance, Brotherhood, Islamophobia*

**Abstrak:** Isu sensitif yang terjadi saat ini adalah hubungan antar agama yang tidak harmonis, lahirnya islamophobia di kalangan non muslim telah melahirkan stigma negatif terhadap Islam, hal diakibatkan kesalah pahaman mereka terhadap ajaran Islam. kondisi ini telah mengakibatkan terjadinya disharmonis dalam kehidupan sosial masyarakat bahkan munculnya permusuhan. Tulisan ini berupaya memperjelas kesalah pahaman kalangan non muslim terhadap Islam dengan menjelaskan konsep toleransi dalam Alquran dan Sunnah Rasul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal kemanusiaan, Islam sangat toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan dalam persoalan keyakinan beragama, Islam memberi batasan agar agar tidak terjerumus dalam kesyirikan, karena hal itu merupakan dosa besar yang tidak diampunkan oleh Allah swt.

**Kata Kunci:** *Toleransi, Persaudaraan, Islamophobia*

### Pendahuluan

Permasalahan antar kelompok Agama baru-baru ini menjadi perhatian dari berbagai pihak dan kalangan di Indonesia. Baik pemerintah dan lembaga-lembaga tertentu yang berada di Indonesia melakukan berbagai usaha dalam menjawab permasalahan hubungan antara kelompok agama ini, yang pada dasarnya adalah wilayah yang terbungkus oleh lingkungan multikultural. Akan tetapi, dalam pandangan masyarakat awam, langkah yang ditempuh oleh pihak-pihak yang harus bertanggung-jawab tersebut, terkesan tidak memberikan hasil. Hal ini dinilai dari fakta dan realita yang ada, terutama yang diketahui dari berbagai media massa, bahwa masalah konflik antara kelompok ini tidak pernah menemukan titik temu untuk menyatakan damai.

Salah satu masalah yang sangat sensitif, yang berhubungan dengan konflik antar kelompok ini, adalah permasalahan konflik antar pemeluk agama. Bahkan dalam beberapa kasus telah terjadi proses kriminalisasi terhadap kelompok-kelompok minoritas oleh kelompok dominan, dengan mempermasalahkan penodaan suatu Agama dan mengganggu ketertiban umum dan ini sungguh telah bertentangan dengan konsep yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Rasul menjelaskan bagaimana cara seorang muslim bersikap dengan orang lain, baik itu muslim atau non muslim dalam sabdanya:

عَنِ ابْنِ عَمْرِو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ<sup>1</sup>.

“Diriwayatkan dari Ibnu 'Amr ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan, sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya.” (HR. Bukhari)<sup>2</sup>

Berbagai kodifikasi hadis telah dibukukan oleh ulama, khususnya Hadis-hadis yang secara tematik membahas tentang Hubungan antar Agama. Terkait dengan masalah ini, kekeliruan tampak sangat jelas pada tuduhan kalangan non muslim ketika memasukkan hubungan toleransi pada ranah *at-ta`abbudiyah* (ibadah), ataupun dalam hal kepemimpinan yang jelas bukan ranah sosial. Karena itu umat Islam harus waspada pada batas wilayah apakah Islam membenarkan toleransi dan pada wilayah manakah Islam menolak toleransi.

Islam sangat toleransi dalam segala hal tetapi Islam juga mempunyai batasan-batasan tertentu dalam bersikap salah satunya adalah yang menyangkut dengan pemerintahan. Sekarang ini hidup berdampingan dengan non muslim, merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Dan itu bukanlah suatu masalah, karena Islam mengakui kebebasan setiap manusia untuk memilih agamanya dan mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, namun dengan konsekuensi bahwa kelak di akhirat setiap manusia akan mempertanggung jawabkan pilihannya tersebut di hadapan Allah pencipta alam semesta ini.

<sup>1</sup>Muammab bin Isa al-Tirmizy, *al-Jami' al-Kabir*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, cet 2,1998),497.

<sup>2</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadis Sahih*, terj. M. Qudirun Nur, jilid 1 (Jakarta:Qitshi press,2005),215.

Tapi sangat disayangkan di jaman sekarang banyak sekali orang yang mensalahkan Islam baik dari media masa dan elektronik seakan-akan Islam itu adalah agama yang kejam, pembunuh, dan suka merendahkan derajat kaum wanita. Sehingga timbullah Islam phobia khususnya dari kalangan non muslim, dan ini akan berdampak negatif bagi umat Islam dalam berhubungan sosial terutama dengan orang non muslim, dari gagasan inilah penulis mencoba menjelaskan bagaimana hakikatnya Islam menurut hadis.

### Larangan Memaksa dalam Agama

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kebaikan dan anti terhadap nilai-nilai kejahatan dan kekerasan seperti yang disabdakan oleh Nabi saw yang berbunyi:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده.<sup>3</sup>

“Orang muslim adalah orang yang orang-orang Islam (lainnya) selamat dari lisan dan tangannya dan orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang telah dilarang Allah swt.”

Jadi jika ada yang beranggapan bahwa Islam adalah agama kekerasan dan berdakwah dengan cara memaksa, itu tidak benar untuk menangkalkan asumsi yang demikian maka Alquran menapak hal itu yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Terdapat suatu riwayat tentang sebab turunnya ayat ini, seorang lelaki bernama Abu al-Husain dari keluarga Bani Salim Ibnu ‘Auf mempunyai dua orang anak lelaki yang telah memeluk agama Nasrani sebelum Nabi Muhammad saw. diutus Tuhan sebagai nabi. Kemudian kedua anak itu datang ke Madinah (setelah datangnya agama Islam), maka ayah mereka selalu meminta agar mereka masuk agama Islam dan ia

---

<sup>3</sup>Muhammad bin Futuh al-Hamidi, *al-Jam'u Bayna as-Şahîhain al-Bukhârî wa Muslîm*, Juz III, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), 332.

berkata kepada mereka, “Saya tidak akan membiarkan kamu berdua, hingga kamu masuk Islam.” Mereka lalu mengadukan perkaranya itu kepada Rasulullah saw. dan ayah mereka berkata, “Apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka?” Maka turunlah ayat ini, lalu ayah mereka membiarkan mereka itu tetap dalam agama semula.<sup>4</sup>

Jadi, tidak dibenarkan adanya paksaan. Kewajiban seorang muslim hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan serta dengan nasihat-nasihat yang wajar sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan mereka sendiri. Apabila umat Islam sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian tetapi mereka tidak juga mau beriman itu bukanlah urusan kaum muslimin lagi.

Dengan datangnya agama Islam, maka jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidaklah boleh adanya pemaksaan untuk beriman karena iman tersebut adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorang pun dapat memaksa hati seorang.

Ayat-ayat Alquran yang menerangkan kenabian Muhammad saw. sudah cukup jelas. Maka terserahlah kepada setiap orang apakah ia akan beriman atau kafir disampaikan ayat-ayat itu kepada mereka. Inilah etika dakwah Islam. Adapun suara-suara yang mengatakan bahwa agama Islam dikembangkan dengan pedang itu hanyalah omong kosong dan fitnahan belaka. Umat Islam di Mekah sebelum berhijrah ke Madinah hanya melakukan salat dengan cara sembunyi dan mereka tidak mau melakukan secara demonstratif terhadap kaum kafir. Ayat ini turun kira-kira pada tahun ketiga sesudah hijrah, yaitu setelah umat Islam memiliki kekuatan yang nyata dan jumlah mereka telah bertambah banyak namun mereka tidak diperbolehkan melakukan kekerasan.

Peperangan yang telah dilakukan umat Islam, baik di Jazirah Arab maupun di negeri-negeri lain seperti di Mesir, Persia dan sebagainya, itu hanyalah semata-mata suatu tindakan pembelaan terhadap serangan-serangan kaum kafir kepada mereka, dan untuk mengamankan jalannya dakwah Islam. Sehingga orang-orang kafir itu dapat dihentikan dari kezaliman, memfitnah dan mengganggu umat Islam karena menganut dan melaksanakan agama mereka, dan agar kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak-hak asasi manusia dalam menganut keyakinan.

---

<sup>4</sup>Shaleh H.A.A. Dahlan Dkk. *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunya Ayat Alquran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 212.

Bahkan di daerah-daerah yang telah dikuasai kaum muslimin, orang-orang yang belum menganut Agama Islam diberi hak dan kemerdekaan untuk memilih apakah mereka akan memeluk Agama Islam ataukah akan tetap dalam agama mereka. Jika mereka memilih untuk tetap dalam Agama semula, maka mereka diharuskan membayar "jizyah", yaitu semacam pajak sebagai imbalan dari perlindungan yang diberikan pemerintah Islam kepada mereka. Dan keselamatan mereka di jamin sepenuhnya asal mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang memusuhi Islam.

Ini juga merupakan suatu bukti yang jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan, bahkan tetap menghormati kemerdekaan beragama, walaupun terhadap golongan minoritas yang berada di daerah-daerah kekuasaan mereka.

Tapi sayang di zaman sekarang ini ada sebagian non muslim merasa bahwa orang muslim adalah orang yang suka terhadap kekerasan yakni menyelesaikan suatu masalah hanya dengan senjata dan pedang, dan ini terbukti dari beberapa media yang menerangkan tentang beberapa jaringan terorisme yang terdapat di beberapa Negara dan mereka mengklaim dirinya adalah seorang muslim yang taat, dan apa yang mereka lakukan adalah menghilangkan nyawa manusia, dan perbuatannya disebut jihad. Hal ini diperkuat oleh ayat Al Qur'an QS al-Taubah: 5 yang berbunyi:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ  
فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Padahal jika dilihat Asbabun Nuzul ayat ini adalah Perjanjian damai antara Nabi Muhammad saw. dengan orang-orang musyrikin namun orang-orang Musyrikin mengkhianati isi perjanjian tersebut. Di antara isi Perjanjian itu adalah tidak ada peperangan antara Nabi Muhammad saw dengan orang-orang musyrikin, dan bahwa kaum muslimin dibolehkan berhaji ke Makkah dan tawaf di Ka'bah. Allah swt membatalkan Perjanjian itu dan mengizinkan kepada kaum muslimin memerangi kembali. Maka turunlah ayat ini dan kaum musyrikin diberikan kesempatan empat bulan lamanya di tanah Arab untuk memperkuat diri.<sup>5</sup> Yang dimaksud dengan bulan Haram

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 329.

disini ialah: masa 4 bulan yang diberi tangguh kepada kamu musyrikin itu, Yaitu mulai tanggal 10 Zulhijjah (hari turunnya ayat ini) sampai dengan 10 Rabi'ul akhir.

Maksud yang diberi tangguh empat bulan itu ialah: mereka yang memungkiri janji mereka dengan Nabi Muhammad saw. Adapun mereka yang tidak memungkiri janjinya Maka Perjanjian itu diteruskan sampai berakhir masa yang ditentukan dalam Perjanjian itu. sesudah berakhir masa itu, Maka tiada lagi perdamaian dengan orang-orang musyrikin, maksudnya terjamin keamanan mereka.

Melihat realita yang terjadi tentang kesalahpahaman dalam memahami Islam adakalanya penulis ingin menjelaskan apa itu Islam? benarkah Islam adalah Agama kekerasan atau agama perdamaian seperti yang dijelaskan dalam Alquran yakni Agama Rahmatan lil'Alamin.

Secara etimologis (asal-usul kata) kata "Islam" berasal dari bahasa arab: dari akar kata *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah swt.,

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Bahkan, barangsiapa *aslama* (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati.”

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

Di dalam "Ensiklopedia Alquran", tidak didapatkan entri Islam secara khusus. Kata Islam baru didapatkan pada entri kata *salam*. Kata yang terulang sebanyak 42 kali dalam Alquran ini mempunyai kata dasar *salima* yang pada mulanya berarti selamat dan bebas dari bahaya. Kemudian kata itu mengalami perluasan makna sehingga juga berarti memberi, menerima, patuh, tunduk, berdamai, tenteram, tidak cacat, dan ucapan selamat. Dari situ muncul kata *aslama*, yang artinya memeluk agama Islam. Dengan memeluk agama Islam orang selamat dari kesesatan, dan kegelapan. Kata *sullam* juga bisa diartikan sebagai tangga yang mengantarkan orang selamat sampai ke tempat yang tinggi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 870.

Bila dikaitkan dengan asal katanya maka Islam bisa saja mempunyai arti antara lain:

1. *al- Silm*, yang berarti damai

Dalam Alquran Allah swt. berfirman

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Kata *salmi* dalam ayat di atas memiliki arti damai atau perdamaian. Ini merupakan salah satu makna dan ciri dari Islam, yaitu bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia kepada perdamaian. Apa yang telah dilakukan Nabi pada perjanjian perdamaian Hudaibiyah adalah bukti bahwa Islam lebih menyukai perdamaian, meski perjanjian tersebut lebih menguntungkan pihak musuh, seperti disebutkan dalam hadis berikut:<sup>7</sup>

وقال موسى بن مسعود حدثنا سفیان بن سعيد عن أبي إسحاق عن البراء بن عازب رضي الله عنهما قال :  
: صالح النبي صلى الله عليه و سلم المشركين يوم الحديبية على ثلاثة أشياء على من أتاه من المشركين رده إليهم ومن أتاهم من المسلمين لم يردوه وعلى أن يدخلها من قابل ويقيم بها ثلاثة أيام ولا يدخلها إلا بجلبان السلاح السيف والقوس ونحوه

“Dari al-Barra’ bin ‘Āzib ra. dia berkata: Nabi mengikat perjanjian damai dengan orang Musyrikin Mekkah dihari Hudaibiyah atas tiga perkara, (1) barangsiapa yang datang kepada nabi (mencari perlindungan) dari kalangan kaum Musyrikin Makkah, nabi akan mengembalikannya, (2) barang siapa yang mendatangi orang Mekkah minta perlindungan dari kalangan kaum Muslimin, mereka tidak perlu mengembalikannya, (3) dan dengan syarat mereka memasuki kota Mekkah selama tiga hari dan tidak akan memasukinya dengan perlengkapan perang melainkan hanya sebilah pedang.”

2. *Aslama*, yang berarti penyerahan diri

Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk Islam merupakan seseorang yang secara ikhlas menyerahkan jiwa dan raganya hanya kepada Allah swt. Penyerahan diri seperti ini ditandai dengan pelaksanaan terhadap apa yang Allah perintahkan serta menjauhi segala larangan-Nya. Menunjukkan makna penyerahan ini, Allah berfirman dalam Alquran

---

<sup>7</sup>Muhammad bin Ismail al- Bukhārī, *al-Jāmi' al-ṣāhīh al-Mukhtaṣar*, Vol. I, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), 960.



وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.”

### 3. *Salām*, yang berarti selamat dan sejahtera.

Allah berfirman dalam Alquran

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Ibrahim berkata, semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”

Maknanya adalah bahwa Islam merupakan agama yang senantiasa membawa umat manusia pada keselamatan dan kesejahteraan. Karena Islam memberikan kesejahteraan dan juga keselamatan pada setiap insan.

Makna-makna di atas bila dikelompok-kelompokkan bisa menjadi tiga kelompok yang saling mendukung dan berkaitan. Satu kelompok makna mungkin akan menyebabkan terjadinya kelompok makna yang lain. Damai, aman, sentosa maknanya sangat berdekatan sehingga bisa dijadikan satu kelompok, pasrah, berserah diri, tunduk pada kelompok lain yang bisa dibedakan dengan selamat, dan sejahtera. Dengan berserah diri, pasrah, tunduk dan patuh pada tuhan yang menciptakan alam yang berimplikasi pada pelaksanaan perintah dan menjalankan hukumnya akan membuat hidup ini damai, aman dan sentosa dan akhirnya akan membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Selamat dari kesesatan dan selamat dari siksa neraka.

Islam adalah agama damai dan menyebarkan kedamaian bagi semua orang, bukan hanya bagi orang Islam saja sehingga, pantaslah disebut sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn*. Nabi menganjurkan umatnya untuk berbuat baik dan menyebarkan kedamaian seperti yang disebutkan dalam hadis berikut;<sup>8</sup>

حدثنا فتية قال حدثنا الليث عن يزيد بن أبي حبيب عن أبي الخير عن عبد الله بن عمرو أن رجلا سأل

رسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأتسلام خير، تطعم الطعم وتقرأ السلام على من عرفت ومن لم تعرف

“Qutaybah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa Laits telah menceritakan kepada kami dari Yadhīd bin Abi Ḥabīb dari abi al-Khayr dari Abdillāh bin ‘Amru bahwa seorang lelaki bertanya pada Rasulullah saw. tentang bagaimanakah Islam yang

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 19.



baik, beliau berkata memberi makan dan mengucapkan salam pada orang yang kau kenal dan yang tak kau kenal.”<sup>9</sup>

Bagi orang Arab, perbuatan baik yang konkrit adalah memberi orang lain makanan atau mengundang orang pada jamuan makan. Kata *adab* yang bermakna 'budi baik' makna asalnya adalah mengundang makan, *ma'dubah* berarti jamuan makan.<sup>10</sup> Dengan memberi orang makan maka akan tercipta hubungan yang baik yang memungkinkan untuk terciptanya perdamaian. Tidak hanya itu, orang Islam juga dianjurkan untuk mengucapkan salam pada siapa pun, baik yang dikenal atau tidak. Mengucapkan salam adalah mendoakan keselamatan kepada orang yang akan diberi salam. Dalam mengucapkan salam terkandung akhlak yang mulia, kerendahan hati, kelembutan dan cinta pada sesama.<sup>11</sup> Sebagaimana misi utama Nabi saw. adalah menyempurnakan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>12</sup>

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Mengharapkan keselamatan orang lain, menyakitinya atau membuatnya berada dalam kondisi berbahaya. Seorang muslim tidak akan menyakiti muslim lain baik dengan kata-kata mau pun perbuatan sebagaimana sabda Nabi:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهاه الله عنه

“Orang muslim adalah orang yang orang-orang Islam (lainnya) selamat dari lisan dan tangannya dan orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang telah dilarang Allah swt.”<sup>13</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang *damai, menyerahkan diri, dan jalan keselamatan*. Dan ini bertentangan dengan pemahaman sebagian non muslim yang beranggapan bahwa Islam adalah agama kekerasan.

Sementara jihad dalam Islam merupakan istilah yang sangat mulia. Tidak tanggung-tanggung, Allah akan menganugerahi surga yang dimasuki tanpa hisab bagi

<sup>9</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abu 'Abdullāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987) 13.

<sup>10</sup>Makarim Mahmud al-Diri, *al-Adab al-Jāhili* (Cairo: Jamiat Al-Azhar, 1999), 10.

<sup>11</sup>Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asyqalani, *Fathu al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. I, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.), 82.

<sup>12</sup>Muḥammad Bin Ḥusain Bin Ali Bin Mūsā Abu Bakr al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Juz X (Mekkah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994) 191.

<sup>13</sup>Muhammad bin Futuh al-Hamidi, *al-Jam'u Bayna al-Ṣaḥīhain al-Bukhārī wa Muslim*, Juz III (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002) 332.

orang yang mati dalam rangka berjihad di jalan Allah (mati syahid). Namun sayang sekali istilah jihad ini disalah artikan oleh para kelompok Islam tertentu. Dan sebagai akibatnya muncullah citra buruk terhadap Islam, dibatasinyanya gerakan dakwah, dan kerusakan-kerusakan yang lainnya. Mereka (para teroris) seringkali mengaitkan tindakan mereka tersebut atas dasar landasan Agama Islam, yaitu Jihad.

Bagi yang kurang paham tentang agama Islam mungkin menganggap mereka ini adalah para mujahidin yang kematian dengan bom bunuh dirinya akan membawa mereka ke surganya Allah dengan status mati syahid. Namun, sekali lagi apakah tindakan mereka ini benar-benar ada landasannya dalam Agama dan dunia Islam? Apakah tindakan pemboman mereka patut disebut sebagai berjihad di jalan Allah? Apakah mereka yang melakukan bom bunuh diri ini dapat dikatakan mati syahid? Oleh karena itu, haruslah umat Islam berpikir kritis mengenai hal ini.

Mengenai hal ini Berikut ada dalil dalam Islam mengenai salahnya tindakan mereka yang melakukan pembunuhan tanpa ada sebab yang jelas seperti yang dijelaskan dalam Surat al-Ma'idah ayat 32.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa siapa saja yang membunuh seorang manusia (baik muslim maupun non muslim) bukan karena orang itu membuat kerusakan di muka bumi maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Kemudian dilanjutkan dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia (baik muslim maupun non muslim), maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Jadi membunuh seseorang tanpa sebab dalam Islam itu dilarang (haram) bahkan perbuatan tersebut dikutuk, adapun ayat ini berkenaan dengan perbuatan Bani Israil yang telah mencapai puncak keburukan dalam pembunuhan

karena yang mereka bunuh adalah manusia-manusia suci yang diutus Allah sebagai Nabi dan rasul-rasul.<sup>14</sup>

Dan ayat ini pula dikuatkan lagi oleh perkataan Nabi saw dalam hadisnya yang berbunyi:

حديث أنس رضي الله عنه قال: سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الكبائر قال: الإيثار بالله وعقوق الولدين وقتل النفس والشهادة الزور.

“Anas ra berkata, ketika Nabi ditanya tentang dosa-dosa besar, beliau menjawab: syirik, durhaka kepada orang tua, membunuh jiwa manusia, dan bersaksi palsu.”<sup>15</sup>

Dalam hadis yang lain Nabi juga bersabda:

لا ترجو بعدي كفارا يضرب بعضكم رقاب بعض .

“Janganlah kamu menjadikan Kafir sepeninggalku dengan cara kamu membunuh sebagian yang lain.”

Menyakiti non muslim tanpa sebab yang jelas dalam Islam itu dilarang, bahkan Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada non muslim seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut tentang seorang sahabat yang menanyakan kepada Nabi bolehkah aku berbuat baik kepada ibuku sedangkan ia seorang Musyrik yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

عن أسماء قالت: قدمت علي أمي راغبة في عهد قريش وهي راغمة مشركة فقلت: يا رسول الله ان امي قدمت علي وهي راغمة مشركة أفأصلها؟ قال نعم فصلي أمك.

“Dari Asmā’ dia berkata, ibuku telah datang kepadaku, sedangkan ia adalah orang yang menyukai zaman Quraisy dan ia adalah orang yang sangat kuat kemusyrikannya, apakah saya boleh berbuat baik kepadanya? Nabi bersabda ya berbuat baiklah kepada ibumu.”<sup>16</sup>

## Anjuran Toleransi dalam Islam

Isu yang sangat sensitif yang terjadi saat ini adalah hubungan antar Agama yang tidak lagi harmonis banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi diantaranya adalah kesalah pahaman non muslim dalam hal-hal tertentu, yang mengakibatkan terjadinya

<sup>14</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, volume 3(Jakarta: Lentera Hati, 2002), 81

<sup>15</sup> Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo:al-Matba’ah al-Salafiyah, 1400 H) , Juz IV,88.

<sup>16</sup> Muhammad Nashiruddin al- Albani, *Shahih Sunan Abu Daud seleksi Hadis Shahih dari kitab Sunan Abu Daud*, terj. Tajuddin Arief, jilid 1,( Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 648.

perpecahan bahkan sampai terjadi permusuhan dan berujung kriminal. Sehingga perlu adanya solusi atau pemisah dalam hubungan ini yang disebut dengan toleransi agama.

Kata toleransi dalam bahasa Arab sering dikaitkan dengan kata *al-Tasâmuh*, tidak ditemukan secara eksplisit. Bila yang dimaksud adalah toleransi dari istilah *al-Tasâmuh*, maka memang tidak ditemukan di dalam Alquran. Bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam berkeyakinan, maka Alquran secara nyata memberikan perhatian nyata terhadap toleransi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara gamblang mendorong toleransi dan menolak intoleransi seperti dalam QS al-Kafirun yang bunyinya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

“Katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukku agamaku.”<sup>17</sup>

Secara eksplisit, kata toleransi tidak ditemukan dalam Alquran, tetapi padanan kata tersebut, *al-Tasâmuh* dijumpai dalam tradisi prophetik Islam. Kata yang sesuai dengan akar kata *al-Tasâmuh* ditemukan di dalam hadis yang berbunyi.

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang.”<sup>18</sup>

Makna *as-Samhah*, dalam konteks ini mengandung afinitas linguistik dengan *tasâmuh* atau *samâha*, sebuah terminologi arab modern untuk merujuk pada toleransi. Hadis Nabi Muhammad saw. ini seringkali dipakai sebagai rujukan Islam untuk mendukung toleransi atas agama-agama lain, di mana beliau diutus Allah swt. untuk menyebarkan ajaran toleransi tersebut.

Toleransi dalam Islam merupakan persoalan yang menarik dan penting untuk dikaji, karena banyak di kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan

<sup>17</sup> Shaleh H.A.A. Dahlan Dkk. Asbabun Nuzul, *Latar Belakang Historis Turunya Ayat Alquran*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 683.

<sup>18</sup> Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo:al-Matba'ah al-Salafiyah, 1400 H) , Juz I, 29.

pemahaman yang kurang tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar” atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Lebih tragis dan ironis lagi, kata toleransi dipakai oleh sebagian orang Islam untuk mendukung eksistensi aliran sesat baik secara sadar maupun tidak sadar. Seolah-olah, dengan itu semua akan tercipta toleransi sejati yang berujung kepada kerukunan antar umat beragama, padahal yang dikorbankan adalah akidah umat Islam.

Oleh karena itu, diperlukan kajian tentang bagaimana sesungguhnya konsep toleransi dalam Islam baik berdasarkan Alquran maupun Hadis, yang belakangan semakin absurd (dikaburkan). Umat Islam harus memahami secara benar tentang konsep toleransi ini, sehingga tidak terjebak pada ketidaktahuan dan menjadi sasaran empuk propaganda pemikiran yang merusak Islam.

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.<sup>19</sup> Adapun dalam bahasa arab kata Toleransi disebut dengan kata *Tasamuh* yang artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, dan memudahkan.<sup>20</sup> Oleh karena itu sikap toleransi sangat diperlukan bagi setiap umat, karna dengan adanya toleransi maka manusia akan hidup dengan damai, rukun dan tentram dengan tidak ada saling curiga satu sama lainnya.

Dalam hadis Nabi banyak sekali ditemui tentang sikap toleransi dalam hal kebaikan yakni berbuat baik kepada orang lain terutama kepada sesama muslim, karena Islam pada dasarnya adalah bentuk kepedulian kepada sesama manusia yang lain baik itu muslim maupun non muslim seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

حديث ابن عمر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بني الاءسلام على خمس : شهادة ان لا اله الا الله وأن محمدا رسول الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رمضان (رواه البخري).

“Dari Ibnu ‘Umar ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, Islam didirikan atas lima perkara, yakni bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah swt. dan sesungguhnya

<sup>19</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih hubungan Antar Agama* (Jakarta:Ciputat Press, 2005), 13.

<sup>20</sup> Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporel Arab Indonesia* (Jakarta: Multi Karya Grafika,2002), 477.

Muhammad adalah utusannya, mendirikan Shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji, dan berpuasa dibulan Ramadhan.”<sup>21</sup>

Dalam hadis diatas dijelaskan tentang dasar Islam yang gunannya untuk memper erat antar sesama manusia seperti tentang anjuran shalat, puasa sehingga dengan adanya puasa orang lain bisa merasakan bagaimana penderitaan saudaranya, zakat yang gunanya saling membagi kepada saudaranya yang kurang mampu, haji dan lain sebagainya. Sehingga banyak sekali hadis Nabi tentang ajuran untuk berbuat baik kepada orang lain Seperti yang disebutkan dalam hadis berikut:

المسلم من سلم المسلمون من لسنه ويده, المهاجر من هجر ما نهي الله عنه .  
“seorang muslim adalah orang yang menyebabkan orang-orang Islam yang lain selamat dari lisan dan tanganya dan orang yang hijrah adalah orang yang hijrah dari apa yang telah dilarang Allah swt.”<sup>22</sup>

عن انس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن احدكم حتي يحب لأخيه ما يحب لنفسه. (رواه البخاري).

“Dari Anas ra berkata, dari Rasulullah saw bersabda: tidak beriman salah satu dari kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R Bukhari)

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ترى المؤمن في تراحمهم وتوادهم وتعاطفهم كمثل الجسد اذا اشتكى عضو تداعى سائر جسده بالسهر والحمى. (اخرجه البخاري)

“Dari Nu'man bin Basyir berkata Nabi saw bersabda anda akan melihat kaum Mu'minin dalam kasih sayang dan cinta mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu Anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota lainnya sehingga badanya terasa panas dan tidak dapat tidur.” (H.R Bukhari).

حديث أنس بن مالك رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من سره أن يبسط له رزقه أو ينسأله في أثره فليصل رحمه. (اخرجه البخاري)<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo:al-Matba'ah al-Salafiyah, 1400 H) , juz I, 20.

<sup>22</sup>*Ibid*, 41.

<sup>23</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih* ( Kairo, Maktah as-Salafiyah, 1400 H) , Juz IV, 89.

“Anas bin Malik R.A berkata, saya telah mendengar Rasulullah bersabda, siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, hendaklah menyambung hubungan famili (kerabat).”

Walaupun dalam hadis diatas tidak dijelaskan tentang berbuat baik atau menjaga hubungan kepada non muslim tetapi sebenarnya hadis diatas juga dianjurkan untuk berbuat baik kepada non muslim hanya saja berbuat baik kepada saudaranya yang Islam lebih diutamakan.

Jadi Islam adalah Agama yang paling menjunjung tinggi nilai-nilai dalam toleransi dan itu dijelaskan dalam QS al-Ashar tentang anjuran untuk bertoleransi terhadap orang lain yang berbunyi:

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran.”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah bersumpah kepada makhluknya yaitu masa/waktu bahwa semua manusia yang ada di bumi ini semuanya dalam kerugian, tetapi akan berbeda jika manusia tersebut melakukan amal Shalih dan berbuat baik kepada sesama manusia baik itu muslim maupun non muslim. Jika saat ini yang dikenal masyarakat ialah wajah Islam yang anti-toleran, sungguh itu merupakan penyesatan opini. Siapa lagi biangnya kalau bukan media yang bersekongkol dengan pihak yang memiliki kepentingan untuk merusak Islam. beberapa media dengan sangat bangganya menyebut Islam itu eksklusif dan anti-toleran. Mereka menutup mata dan telinga dari fakta sebenarnya yang sudah terekam dalam sejarah emas Islam sejak dahulu sampai zaman sekarang. Lalu, bagaimana cara membuktikan bahwa Islam itu agama yang toleran?

Kalau ingin objektif, seharusnya melihat suatu hal dari sumber primer sebagai referensi utama. Seperti itu pula jika ingin mengkaji seperti apa toleransi dalam Islam. Sosok Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in adalah pribadi pemberi contoh paling unggul dan dapat dipercaya dalam segala aspek kehidupan seorang muslim. Di sini akan digambarkan dua pribadi yang telah memberikan contoh dalam hal penerapan toleransi yang benar.



Nabi Muhammad saw. teladan utama dalam hal melakukan toleransi yang proporsional. Logika paling sederhana bisa diambil dari salah satu riwayat yang mana pada suatu hari beliau berdiri didepan jenazah yang lewat maka para sahabatpun ikut berdiri lalu para sahabat bertanya kepada Nabi ya Rasulullah jenazah itu adalah jenazah orang yahudi maka nabipun berkata jika kamu melihat jenazah maka berdirilah.

Sebenarnya jika berhenti di titik ini saja, sudah bisa didapati bahwa beliau sangat menghormati siapa pun karena beliau menyadari pada dasarnya semua manusia adalah ciptaan Allah swt. Dalam hal ini, beliau tidak membeda-bedakan agama orang tersebut. Apa yang beliau sabdakan di atas adalah untuk seorang Yahudi yang telah meninggal. Bagaimana sikap beliau terhadap orang Yahudi atau Nasrani yang masih hidup? Tentu beliau akan lebih menghargai lagi.

Sudah terbukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari di Madinah yang juga plural, beliau juga sangat menekankan umat Islam untuk bisa menghormati dan menghargai kepada umat Yahudi atau Nasrani. Belum ditemukan dalam sejarah seorang Muslim yang menghina, merusak, atau mengganggu peribadatan non Muslim.<sup>24</sup> Ini menjadi hal yang wajar karena mereka pasti memahami makna firman Allah swt;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS Al-An'am: 108)

Sehingga semakin jelaslah bahwa Rasulullah saw sudah menggariskan bahwa umat Islam wajib bertoleransi kepada keyakinan orang lain selama mereka tidak melakukan penyerangan terhadap umat Islam, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## Kesimpulan

Berbicara mengenai Hubungan antar Agama tidak akan lepas dengan Toleransi, karena suatu hubungan dengan Agama yang lain tidak akan terjalin tanpa

---

<sup>24</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 168.

adanya toleransi, dalam Islam melakukan toleransi adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. Dalam toleransi juga terdapat batasan-batasan sejauh mana umat Islam diharuskan bertoleransi dan apa-apa saja yang tidak dibenarkan dalam. Disisi lain, ada sebagian muslim yang menganggap, saling menghormati dan saling menghargai suatu agama adalah suatu keharusan tanpa adanya peraturan yang saling membatasi. Bahkan, mungkin sampai mempunyai keyakinan bahwa semua agama itu sama dan benar semua, baik dalam segi sosial maupun akidah. Maka, terjebaklah mereka dalam konsep pluralisme teologis (ber-akidah) yang tidak dibenarkan dalam Islam. Plurarisme sebagai aliran filsafat yang menganggap semua agama benar, semua bentuk 'ubudiyah yang dilakukan masing-masing pemeluk agama adalah jalan yang menuju kepada titik yang sama. Muslim diajari dengan tegas mana yang terkait dengan akidah/kepercayaan, 'ubudiyah (teologis) dan mana yang terkait dengan persoalan sosial dan budaya (sosiologis). Sedangkan dalam hal Aqidah Alquran menjelaskan bahwa tidak ada Toleransi dalam hal keyakinan.

## Daftar Pustaka

- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asyqalani. *Fathu al-Bārī Syarh Şahīh al-Bukhārī*, Vol. 1. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.
- Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudlor. *Kamus Kontemporel Arab Indonesia*. Jakarta: Multi Karya Grafika, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Makarim Mahmud al-Diri. *al-Adab al-Jāhilī*. Cairo: Jamiat Al-Azhar, 1999.
- Muammar bin Isa al-Tirmizy. *al-Jami' al-Kabīr*, Cet. 2, Jilid 3. Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1998.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Silsilah Hadis Şahīh*, Terj. M. Qudirun Nur, Jilid 1. Jakarta: Qitshi press, 2005.
- Muhammad bin Futuh al-Hamidi. *al-Jam'u Bayna al-Şahīhain al-Bukhārī wa Muslim*, Juz 3. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Muḥammad Bin Ḥusain Bin Ali Bin Mūsā Abu Bakr al-Baihaqī. *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Juz 10. Mekkah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994.
- Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī. *Şahīh al-Bukhārī*, Juz 4. Kairo:al-Matba'ah al-Salafiyah, 1400 H.
- \_\_\_\_\_. *al-Jāmi' al-şāhīh al-Mukhtaşar*, Vol. 1. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Shahih Sunan Abu Daud seleksi Hadis Shahih dari kitab Sunan Abu Daud*, Terj. Tajuddin Arief, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih hubungan Antar Agama*. Jakarta:Ciputat Press, 2005.
- Shaleh H.A.A. Dahlan Dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunya Ayat Alquran*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.